

**PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENERAPAN
KURIKULUM 2013 PADA SISWA KELAS X DI
SMA NEGERI 2 SELAYAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

ANDI RUSNIATI

10533760914

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ANDI RUSNIATI**, NIM 10533 7690 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 02 Shafar 1440 H
11 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

- | | | |
|--------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua : | Erwin Alib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris : | Dr. Baharullah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. | (.....) |
| | 2. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Ramawati, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Ofm

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Alib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Kurikulum
2013 pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Selayar**
Nama : **ANDI RUSNIATI**
NIM : **10533 7609 14**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar

Makassar, Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia




Dr. Manirah, M.Pd.

NBM. 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN







Terkadang,

*kesulitan harus kamu rasakan terlebih dulu sebelum
kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu*

-  Berangkat dengan penuh keyakinan
-  Berjalan dengan penuh keikhlasan
-  Istiqomah dalam menghadapi cobaan

“ YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH “

Kupersembahkan untuk:

-  Kedua orang tuaku Ayahanda
Balak Etang dan Ibunda Andi Kamma
-  Nenek Balak Daeng & Almarhum Kakek
saya Baso Lolo
-  Kakak-kakakku tercinta
-  Orang yang terSpecial
-  Teman-teman seperjuangan
-  Almamaterku

ABSTRAK

Andi Rusniati, 2018. Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Selayar. Skripsi. Dibimbing oleh H. Andi Sukri Syamsuri selaku pembimbing I dan Hj. Rosleny Babo selaku pembimbing II. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui persepsi guru Bahasa Indonesia tentang penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar. (2) Mengetahui kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar. (3) Mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam rangka menyukseskan penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Selayar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yakni merangkum semua data hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Persepsi guru Bahasa Indonesia tentang kurikulum 2013 adalah positif hal ini ditunjukkan dengan: Pertama, guru mendeskripsikan bahwa kurikulum 2013 itu gampang-gampang susah dengan adanya kompetensi inti yang menilai siswa dari segala aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua, miskonsepsi guru terhadap pendekatan saintifik karena dalam pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran *discovery/ inquiry learning atau project based learning*. (2) Kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah: Pertama, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi yang dibahas dalam buku terlalu dangkal sehingga siswa sulit memahami materi karena daya pikir siswa berbeda-beda. Kedua, alokasi waktu dalam kurikulum 2013 berdampak pada minat belajar siswa di sore hari karena beban belajar siswa bertambah. Ketiga keterbatasan sarana dan prasarana seperti LCD, yang menyebabkan tidak terwujudnya pemanfaatan teknologi dalam penerapan kurikulum 2013, dan keterbatasan buku. (3) Upaya guru dalam menyukseskan kurikulum 2013 adalah dengan memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif lagi dan guru lebih banyak mencari informasi mengenai kurikulum 2013 agar menambah wawasan dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar.

Kata Kunci: Persepsi Guru Bahasa Indonesia, Kurikulum 2013

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu sesuai dengan rencana.

Skripsi dengan judul : **“Persepsi Guru Bahasa Indonesia tentang Penerapan Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Selayar”** merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi dan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses Penyusunan skripsi ini bukanlah hal mudah seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak hambatan yang dilalui. Hanya dengan ketekunan, kerja keras dan adanya bantuan baik moril dan materil dari berbagai pihak yang menjadi penggerak penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada kedua orang tua tercinta ibunda Andi Kamma dan ayahanda Balak Etang yang telah berjuang untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis, serta doa restu, pengorbanan ikhlas yang tak terhingga dan

telah memberi spirit yang selalu mengiringi langkah-langkah penulis dalam menafkahi kehidupan menuju masa depan yang cerah.

Selama menempuh studi maupun dalam merampungkan dan menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makasar.
2. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd., dan Dr. Muhammad Akhir, S.Pd. M.Pd., Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar
4. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., pembimbing I dan Dr. Hj. Rosleny Babo., M.Si., pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk mulai dari penyusunan proposal hingga rampungnya skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, dan pelayanan yang layak selama penulis melakukan studi.
6. Seluruh keluarga besar penulis yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar istimewa untuk nenek saya Balak Daeng dan almarhum kakek saya Baso Lolo dan kepada saudaraku tersayang Andi Rahmawati, Andi Rostati, Andi Risnawati,

yang telah memberikan motivasi, dukungan dan doa yang tiada hentinya buat penulis.

7. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Makassar dan teristimewa untuk kelas 14.B Bahasa Indonesia yang selama hampir empat tahun ini telah berbagi suka dan duka serta memberikan banyak motivasi,

8. Sahabat-sahabatku Husnawati, Hidayati Harfin, Aisya Trisiana, Juniarti, Jahara, yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat P2K ONTO Kab. Bantaeng Kelurahan Onto dan segenap tenaga pengajar dan adik-adik SMP Negeri 3 Bantaeng. Karena dukungan dan bantuan kalian penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

10. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Semoga skripsi yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun tentunya sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, September 2018

Andi Rusniati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	10
1. Kajian Penelitian Yang Relevan	10
2. Persepsi Guru.....	11
a. Pengertian Persepsi.....	11
b. Faktor Yang Berperan dalam Persepsi	13
c. Proses Terjadinya Persepsi	14
d. Aspek-aspek Persepsi	16

e. Persepsi Guru.....	19
3. Konsep Dasar Kurikulum 2013	19
a. Pengertian Kurikulum.....	20
b. Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan	21
c. Kurikulum 2013.....	24
d. Tujuan Kurikulum 2013	28
e. Standar Isi	28
f. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013	29
g. Karakteristik Kurikulum 2013.....	31
B. Kerangka Pikir	31
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	44
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 72

B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya perkembangan ke arah yang lebih baik, begitu juga di bidang pendidikan. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan, tetapi tidak akan pernah berhasil tanpa melalui jalan dan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tanpa guru yang kompeten dan siswa yang aktif, fasilitas sekolah yang memadai dan mendukung kegiatan pembelajaran, maka tidak akan tercapai suatu sistem pendidikan untuk dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Dengan memperhatikan hal tersebut, salah satu prasyarat utama yang harus dipenuhi demi berlangsungnya proses belajar-mengajar yang optimal adalah dengan adanya siswa yang aktif dan senang dengan apa yang dipelajarinya. Komponen utama dalam sistem pendidikan adalah peserta didik, guru dan kurikulum.

Dalam proses belajar-mengajar ketiga komponen tersebut mempunyai hubungan yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Tanpa kehadiran salah satu dari komponen tersebut, proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Salah satu komponen yang sangat penting adalah kurikulum, saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia masih berkembang dan terus diperbaiki. Perbaikan dan perkembangan kurikulum dari

waktu ke waktu menunjukkan belum mapannya sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Guru dan siswa bukan hanya sekadar bingung, tetapi seringkali menjadi tidak paham maunya penentu pendidikan membongkar-bongkar kurikulum secara terus menerus. Hal tersebut menyebabkan banyak sikap, respon, dan pandangan para siswa khususnya siswa SMA, sehingga tidak aneh jika banyak respon dan tanggapan para siswa yang berpendapat setiap adanya perbaikan kurikulum berganti pula penyampaian materi yang diterapkan. Berbagai dampak positif dan negatif mewarnai dunia pendidikan setelah perkembangan dan perbaikan dilakukan oleh dinas pendidikan, apalagi setelah kurikulum KTSP tahun 2006 yang diperbaiki menjadi kurikulum 2013 yang telah di resmikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia pada pertengahan tahun 2013. Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia yang harus menjalankan kurikulum 2013 adalah tingkat Sekolah Menengah Atas(SMA). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi yang mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil menjadi materi kependidikan sebagai proses melalui pendekatan tematik integratif dan pendekatan saintifik.

Kurikulum 2013 ini menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreatif anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Tujuan kurikulum 2013 ini dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif berkesinambungan dengan tujuan

pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Keberhasilan kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh beberapa faktor atau kunci sukses. Kunci sukses keberhasilan kurikulum 2013 adalah kepemimpinan kepala sekolah, kreatifitas guru, aktifitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, dan partisipasi warga sekolah.

Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan diperlukan seseorang untuk menambah pengetahuan dan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Pendidikan yang dilaksanakan dengan baik dapat mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa, maka pendidikan senantiasa dijadikan faktor pendukung berkembangnya suatu bangsa.

Perkembangan pendidikan di Indonesia dapat kita lihat dari perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu unsur daya pendidikan yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Secara pedagogis kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, artinya makna kurikulum diibaratkan sebagai suatu pedoman untuk guru yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di kelas, yang berisi tentang kegiatan-kegiatan siswa agar tercapai suatu tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Terbitnya Kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan.

Mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, Muhammad Nuh menegaskan bahwa kurikulum terbaru 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pemerintah menganggap kurikulum ini lebih berat dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak implementasi Kurikulum 2013 sedangkan guru yang tidak profesional hanya dilatih beberapa bulan saja untuk mengubah pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013.

Kesiapan guru sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.

Oleh karena itu guru perlu diberikan sebuah pelatihan serta penataran khusus mengenai bagaimana pelaksanaan kurikulum yang baru. Kegiatan ini bisa diadakan oleh pihak sekolah dengan mengundang ahli pendidikan dan kurikulum ataupun dilakukan oleh tenaga kependidikan di lingkungan daerah setempat.

Namun dari pernyataan di atas prosespenyiapan guru melalui pelatihan harus ditekankan pada perbaikan kualitas guru, dan hal ini harus ditunjang dengan pelatihan yang berkualitas pula, maka ini yang harus terus ditingkatkan sehingga pelatihan bukan hanya sekedar kegiatan formalitas saja.

Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia. Proses terjadinya suatu persepsi yaitu, objek memberikan stimulus kepada alat indra, dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah persepsi guru yang terbentuk dari pengalaman saat mengimplementasikan kurikulum 2013. Pengalaman tersebut akan disimpulkan ke sebuah pendapat menurut individu yang merasakannya dan terbentuklah persepsi guru tentang penerapan kurikulum 2013.

Seiring dengan perkembangan IPTEK, tugas dan peran guru semakin berat. Sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan hingga melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui

sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi serta siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas, adalah mampunya guru itu menjabarkan, memperluas, menciptakan, relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan yang lebih penting lagi mampu mewujudkan kurikulum potensial (*official* kurikulum) menjadi kurikulum aktual melalui proses perkuliahan di kelas. Yang disebut terakhir ini memerlukan berbagai keahlian dan keterampilan profesional di dalam penerapannya.

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga guru akan menjadi pusat pembelajaran. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang baik harus mampu menguasai beberapa kompetensi kaitannya dengan keprofesionalan guru. Serta guru juga harus menyesuaikan dengan peraturan dan

pedoman-pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang tercantum dalam kurikulum. Untuk itu guru diharapkan aktif dalam proses pembelajaran agar dapat membangun karakter yang baik.

Selain itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 angkat bicara mengenai kurikulum 2013, Muhadjir juga menilai sistem kurikulum pendidikan di Indonesia yang kerap berganti memiliki sifat yang berkesinambungan. Muhadjir mengatakan setiap semester dan per tahunnya ada evaluasi yang dilakukan oleh kementerian terkait penerapan kurikulum tersebut. Sebenarnya itu kontinum, sehingga ketika nanti akan berubah dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum berikutnya ada namanya krisis, ada namanya masalah-masalah yang harus disesuaikan dan itu hal yang wajar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi guru bahasa Indonesia terhadap penerapan kurikulum 2013 pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Selayar ?
2. Apa kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia terhadap penerapan kurikulum 2013 pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Selayar ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam rangka menyukseskan penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Selayar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi guru bahasa Indonesia terhadap penerapan kurikulum 2013 pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Selayar ?

2. Mengetahui kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia terhadap penerapan kurikulum 2013 pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Selayar ?
3. Mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam rangka menyukseskan penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berupaya memperluas pengetahuan dan wawasan tentang kurikulum 2013, baik yang berkaitan dengan aspek kesiapan manajemen, pelaksanaan, keunggulan, dan kemungkinan kendala-kendala pelaksanaannya. Serta memberikan informasi berkaitan dengan upaya-upaya, kemungkinan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum 2013 khususnya bagi guru Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Pada ranah praktis, harapannya hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi segenap pihak berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan memperhatikan faktor-faktor yang ada di

dalam maupun di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka di sekolah

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat mengetahui usaha-usaha yang perlu dilakukan dalam penerapan konsep kurikulum 2013 oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan kinerja mengajar guru dalam melakukan pembenahan sehingga tercipta suasana baru yang lebih kondusif di sekolah

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa rujukan referensi penelitian relevan yang digunakan pada penelitian ini yang merupakan penelitian terdahulu, dimana ada kesamaan topik, antara lain: Penelitian oleh Isa Ansori yang berjudul *“Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Kauman 07 Batang”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 dan persepsi guru dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman 07 Batang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013 adalah menyiapkan buku guru dan siswa, menganalisis silabus, membuat RPP dengan beberapa penyesuaian. Persepsi guru adalah kurikulum 2013 itu baik, namun tidak cocok diterapkan di Indonesia karena SDM di Indonesia belum memenuhi tuntutan dari kurikulum itu sendiri, terkesan tergesa-gesa, karena bintek yang dilakukan hanya lima hari dan langsung harus menerapkan keesokan harinya, jadi terkesan tergesa-gesa karena belum disiapkan dengan matang..

Penelitian oleh Nela Pranawati dan Abdul Rachman Syam yang berjudul *“Survei Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Penjasorkes di SMP Sasaran Kota Mojokerto”*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh keterlaksanaan kurikulum 2013 di SMP sasaran di kota Mojokerto

yakni SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4, dan SMPN 6 Mojokerto. Berdasarkan tujuan penelitian, serta hasil penelitian yang dilakukan di SMP sasaran kota Mojokerto dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran penjasorkes di SMP sasaran kota Mojokerto sudah dilakukan sesuai kurikulum 2013, meskipun belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik.

Penelitian oleh Kaimuddin yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara utuh kurikulum 2013. Dan hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, dapat dilakukan melalui proses integrasi capaian pembelajaran mensinergikan peran lembaga pendidikan, oleh sebab itu guru menampakkan diri sebagai guru berkompeten dan diteladani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelepasan Kurikulum di sejumlah sekolah Indonesia pada tanggal 15 Juli tahun 2013 lalu didasarkan pada lima alasan penting menurut kebijakan dalam sistem pendidikan di tingkat nasional, provinsi dan kota. Lima alasan penting adalah tantangan dunia masa depan, peraturan pemerintah, kegagalan mantan kurikulum, potensi manfaat dari kurikulum yang berlaku dan perencanaan pendidikan yang lebih baik melalui kurikulum yang lebih baik.

2. Persepsi Guru

a. Pengertian persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *parcipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses

penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan yang merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut De Vito (2012: 27) dalam buku Sudirman Sommeng, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indera kita. Yusuf dalam buku Sudirman Sommeng, menyebut persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”. Gulo dalam buku Sudirman Sommeng, mendefinisikan persepsi sebagai proses seorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Rakhmat dalam buku Sudirman Sommeng, menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungannya yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Bagi Atkinson dalam buku Sudirman Sommeng, persepsi adalah proses kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Menurut Verbeek (2012: 5-7) dalam buku Sudirman Sommeng, persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil yang fisik. Brouwer dalam buku Sudirman Sommeng

menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) ialah suatu replica dari benda diluar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi guru adalah penginderaan langsung seseorang melalui proses yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasi suatu objek yang menggunakan alat indera.

b. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1) Objek yang Dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat Indera, Syaraf dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi

dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa objek dan stimulus itu berbeda, tetapi adakalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.

Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

Selain itu, dalam definisi persepsi yang dikemukakan oleh Pareek, tercakup beberapa segi atau proses. Pareek dalam buku Alex Sobur menjelaskan tiap proses sebagai berikut:

1). Proses Menerima Rangsangan

Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indera. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan atau menyentuhnya, sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

2) Proses Menyeleksi Rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidak lah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.

3) Proses Pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni pengelompokan, bentuk timbul dan latar dan kemantapan persepsi.

4) Proses Penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada pokoknya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

5) Proses Pengecekan

Sesudah diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penampilannya benar atau salah. Proses pengecekan ini mungkin terlalu cepat dan orang mungkin tidak menyadarinya.

Pengecekan ini dapat diperoleh dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan oleh data baru.

6) Proses Reaksi

Tahap terakhir dari proses perceptual ialah bertindak sehubungan dengan apayang telah diserap. Hal ini biasa dilakukan jika seseorang berbuat suatu sehubungan dengan persepsinya.

d. Aspek-aspek Persepsi

Woodworth dan Marquis dalam Walgito mengatakan bahwa aspek-aspek persepsi yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan komponen sikap yang berisi kepercayaan individu terhadap objek sikap. Kepercayaan itu muncul karena adanya suatu bentuk yang telah terpolakan dalam pikiran individu. Kepercayaan itu juga datang dari apa yang pernah individu lihat dan ketahui sehingga membentuk suatu ide atau gagasan tentang karakteristik objek. Kepercayaan ini dapat menjadi dasar pengetahuan bagi individu tentang suatu objek dan kepercayaan ini menyederhanakan fenomena dan konsep yang dilihat dan yang ditemui. Perlu juga dikemukakan bahwa kepercayaan tidak selamanya akurat, karena kepercayaan itu muncul juga disebabkan oleh kurangnya informasi tentang objek.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif ini menyangkut kesan atau perasaan individu dalam menafsirkan stimulus sehingga stimulus tersebut disadari. Aspek afektif

merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi, berisi perasaan memihak atau tidak memihak, mendukung atau tidak mendukung terhadap objek yang dipersepsi.

3) Aspek Konatif

Aspek konatif menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Komponen konatif meliputi perilaku yang tidak hanyadilihat secara langsung, tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi.

e. Persepsi Guru

Pengaruh guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting bagi tumbuh kembang anak (fisik, intelek, emosi dan sosialnya). Dari gurulah, seorang anak mendapatkan pengajaran secara formal setelah dari rumah sebagai sekolah utama bagi seseorang sebelum masuk ke sekolah. Makanya sangat penting bagi guru untuk menunjukkan keteladannya, baik dari segi perilaku, sikap, pengetahuan, perasaan dan pemikirannya. Guru yang berpikir tentang perkembangan pendidikan dan selalu berorientasi pada peningkatan kualitas, akan melahirkan siswa yang memiliki keharmonisan dan keseimbangan dari aspek-aspek tersebut (intelek, rohani, emosi dan jasmani). Dengan demikian, sedapat

mungkin seorang guru dapat mendorong setiap anak yang dihadapi untuk belajar karena antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan kemampuan-kemampuan.

Modal utama yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin menjadi guru adalah adanya rasa terpancang untuk menjadi guru. Lebih lanjut dikemukakan bahwa terdapat tiga tanggung jawab guru yaitu, tanggung jawab atas kepribadian pelajarannya, tanggung jawab atas perkembangan sosialnya dan tanggung jawab atas pencapaian akademiknya. Untuk melaksanakan tanggung jawab ini, guru mesti mampu melakukan berbagai peranan profesional.

Menurut undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 (2010), guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai pelajar pada pendidikan anak usia awal (bayi dibawah usia lima tahun atau balita) jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada peringkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai peraturan undang-undang. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan perakuan pendidikan. Selain itu, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peranan guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Esensi peningkatan kompetensi guru tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai substansi materi ajar maupun piranti penyelenggaraan pembelajaran, terus berkembang. Dinamika ini menuntut guru

selalu meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan teknologi pembelajaran terkini.

Guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan belajar-mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru. Dikarenakan pengembangan kurikulum bertitik tolak dari dalam kelas, guru hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan melakukan uji coba kurikulum di kelasnya. Ini merupakan suatu fase penting dalam upaya pengembangan kurikulum, di samping sebagai unsur penunjang administrasi secara keseluruhan.

Dalam hal ini guru sebagai sosok yang memberikan pengaruh kuat kepada peserta didik untuk dijadikan identifikasi terhadap dirinya. Demikian pula dalam melaksanakan tugas dituntut untuk bersungguh-sungguh, bukan sebagai pekerjaan sambilan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna pendidik atau pengajar atas suatu informasi terhadap stimulus.

3. Konsep Dasar Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni "*curriculae*", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam pendidikan Islam kurikulum

dimaksudkan sebagai jalan atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan sejak satu abad yang lampau.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yakni dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah ini telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan ialah “rencana pelajaran”. Menurut Hilda Taba (2013: 35) dalam bukunya *“Curriculum Development, Theory and Practice* mengartikan sebagai *“a plan for learning”*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Menurut Edward A. Krug dalam buku Sani, kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah.

Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi

yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta penerapan dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Kurikulum menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan dimasa depan. Kurikulum tidak cukup hanya dengan mengarahkan peserta didik pada penguasaan materi pembelajaran (*content oriented*) saja, tetapi perlu dikembangkan dengan berorientasi kepada kehidupan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari berbagai definisi kurikulum yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu perangkat pembelajaran atau suatu program yang disediakan untuk membelajarkan siswa dan dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan siswa yang akan digunakan dalam aktivitas belajar mengajar. Kurikulum bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum, maka tidak akan berjalan dengan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan.

b. Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan

Ali Mudlofir (2012: 4-7) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan. Kurikulum berguna sebagai petunjuk arah mau dibawa kemana anak-anak didik kita. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan. Terdapat tujuh fungsi kurikulum yang secara singkat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi kurikulum sebagai alat mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh praktik pendidikan. Mengingat tujuan berfungsi untuk menentukan arah dan model kegiatan pendidikan, tujuan menjadi pegangan untuk para pelaksanaan pendidikan. Seluruh tujuan tersebut harus dicapai secara bertingkat, tingkat paling bawah harus mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan di atasnya, begitu seterusnya sampai pada tujuan pendidikan nasional.

2. Fungsi kurikulum bagi siswa.

Kurikulum sangat berfungsi bagi siswa. Diantaranya sebagai pendorong berkembangnya potensi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Selain itu, siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi bisa memacu dirinya seoptimal mungkin melalui program pengayaan atau akselerasi. Dengan adanya kurikulum siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman belajar yang akan digunakan di kemudian hari seiring dengan berkembangnya intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya dalam kehidupan di masa depannya.

3. Fungsi kurikulum bagi guru.

Tugas guru sebagai pendidik adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaiknya. Oleh sebab itu, kurikulum dapat membantu guru dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi yang akan dilatihkan, mediadan sumber yang akan digunakan, strategi dan metode yang akan dipilih, pengalaman dan hasil belajar yang akan dimiliki para siswanya. Kurikulum juga membantu guru dalam pemilihan metode pembelajaran sesuai

dengan karakter siswa. Dan membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan baik evaluasi proses atau evaluasi hasil pembelajaran.

4. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah:
 - a) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yaitu memperbaiki situasi belajar, menunjang situasi anak ke arah yang lebih baik, memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar.
 - b) Sebagai seorang administrator yaitu menjadi pedoman dalam mengembangkan kurikulum lebih lanjut.
 - c) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan proses belajar mengajar.
5. Fungsi kurikulum bagi wali murid

Bagi orang tua/wali murid, kurikulum berfungsi dalam mensukseskan pendidikan anak-anaknya. Orang tua juga bertanggung jawab dalam memajukan pendidikan anak-anaknya. Dengan mengetahui kurikulum sekolah, maka orang tua bisa mengetahui kebutuhan apa yang harus dipenuhi untuk anak-anaknya.

6. Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat selanjutnya. Fungsi kurikulum bagi lembaga pendidikan di atasnya, yaitu:
 - a) Sebagai pemeliharaan prinsip kesinambungan, jangan sampai terjadi pengulangan atau kesamaan pengalaman belajar yang akan diberikan tingkat di atasnya dengan pengalaman belajar yang sudah ada di tingkat sebelumnya.

- b) Pemeliharaan prinsip relevansi, pengalaman belajar yang diberikan pada tingkat di atasnya harus relevan dengan pengalaman belajar pada tingkat sebelumnya.
 - c) Sebagai pedoman penyediaan tenaga guru. Dengan mengetahui kurikulum sebuah lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan tersebut bisa menyaring calon guru yang hendak bekerja di lembaga pendidikan tersebut agar selaras dengan kompetensi yang seharusnya mereka miliki ketika menjadi guru kelak.
7. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pengguna lulusan (stakeholder).

Kurikulum berfungsi bagi masyarakat pengguna lulusan sekolah, yaitu agar masyarakat dan pengguna lulusan mengetahui keterampilan yang dimiliki oleh output lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut berguna untuk mendapatkan tenaga yang sesuai dengan yang mereka butuhkan. Sementara fungsi kurikulum bagi masyarakat adalah agar masyarakat dan pengguna lulusan dapat memberikan masukan untuk program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dan selaras dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja

c. Kurikulum 2013

Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Menurut Suparlan (2012:7), Kurikulum pertama Indonesia adalah Rencana Pelajaran 1947. Ketika itu, istilah kurikulum belum digunakan. Kemudian, Rencana Pelajaran 1947 ini dirubah menjadi Rencana Pelajaran 1950. Selanjutnya diganti dengan RencanaPelajaran 1958. Rencana Pelajaran ini kemudian direvisi menjadi Rencana pelajaran1964. Setelah itu rencana pelajaran ini diganti menjadi

Kurikulum 1968. Sejak inilah istilah rencana pelajaran yang sudah digunakan selama bertahun-tahun berganti nama menjadi kurikulum. Kemudian, kurikulum ini dirubah lagi menjadi Kurikulum 1975.

Selanjutnya, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi(KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan terakhir kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan internal maupun eksternal. Salah satu alasan pentingnya kurikulum 2013 adalah bahwa generasi muda Indonesia perlu disiapkan dalam kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Digunakannya pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 adalah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pelaksanaan Kurikulum 2013 dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Oleh karenanya kurikulum tersebut sudah dilaksanakan secara terbatas mulai tahun pelajaran 2013-2014 pada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan secara selektif. Tetapi pada tahun pelajaran 2014-2015 kurikulum 2013 tersebut direncanakan dilaksanakan pada semua sekolah.

Perubahan suatu kurikulum suatu hal biasa demi memperbaiki kualitas pendidikan suatu negara. Sama halnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, salah satunya, dapat dilakukan dengan evaluasi dan memperbarui kurikulum pendidikan nasional. Evaluasi perlu dilakukan secara berkala sebagai upaya penilaian relevansi kurikulum dengan anak-anak dalam konteks tempat dan waktu yang terus berubah secara dinamis. Reformasi suatu kurikulum bertujuan

agar peserta didik menjadi cerdas, bermoral, berakhlak, kreatif, komunikatif, dan toleran dalam kehidupan keberagaman.

Tentu banyak sekali alasan kenapa terjadi perubahan kurikulum, selain alasan kurikulum sebelumnya harus disempurnakan karena ada kekurangan disana-sini, tapi yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang akan diterapkan tersebut mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan yang mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada intinya dalam menyikapi pemberlakuan kurikulum 2013 ini seorang guru dituntut betul-betul meningkatkan kompetensi atau kemampuan yang dapat menunjang dan mengantarkan peserta didik berhasil mencapai tujuan pendidikan.

Mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fenomena yang muncul sekarang menjadi perhatian dalam perubahan dari KTSP 2006 ke kurikulum 2013, anatar lain: tawuran pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak dalam masyarakat. Sebagian kalangan berpandangan bahwa hal demikian terjadi karena KTSP 2006

terlalu menitik beratkan kepada kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang bermuatan karakter, dan kurang berorientasi IPTEK dan IMTAQ. Dalam perkembangan kehidupan berbangsa terkini, kuat kecenderungan dalam penyelesaian persoalan sering terlibat tawuran atau perkelahian massal. Beberapa ahli pendidikan ada yang berpandangan salah satu akar masalahnya adalah penerapan kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterbelengguan anak didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang bagi mereka. Karenanya, kurikulum perlu direorientasi dan reorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Selanjutnya dengan kurikulum 2013 nantinya akan memangkas jumlah mata pelajaran menjadi lebih sedikit, sehingga meringankan peserta didik karena jumlah mata pelajaran yang banyak membebani siswa, dan menyebabkan siswa menjadi bosan, secara filosofis, pendidikan adalah proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya.

Asesmen pada kurikulum 2013 yang diterapkan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan proses penilaian secara global untuk menilai secara mendalam pemikiran, motivasi, atau tindakan. Dengan kurikulum ini direkomendasikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah ilmuwan dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran saintifik

dilakukan dengan tahap mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

d. Tujuan Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013: 65) menerangkan bahwa, “Pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 menurut para guru untuk menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sarana belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai penilaian hasil belajar, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya”.

e. Standar Isi

Dalam bukunya Mulyasa (2013: 24), standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Penataan standar isi terutama dengan penguatan materi melalui evaluasi ulang ruang lingkup materi:

- 1) Mengeliminasi materi yang tidak esensial dan tidak relevan bagi siswa.
- 2) Mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3) Menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional: evaluasi ulang kedalam materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional, serta menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

f. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013 menurut Mahsun (2014:149)

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1) Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anakanakberusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saatangkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalahbagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan ditingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains sertamutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia didalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antarlain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

g. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

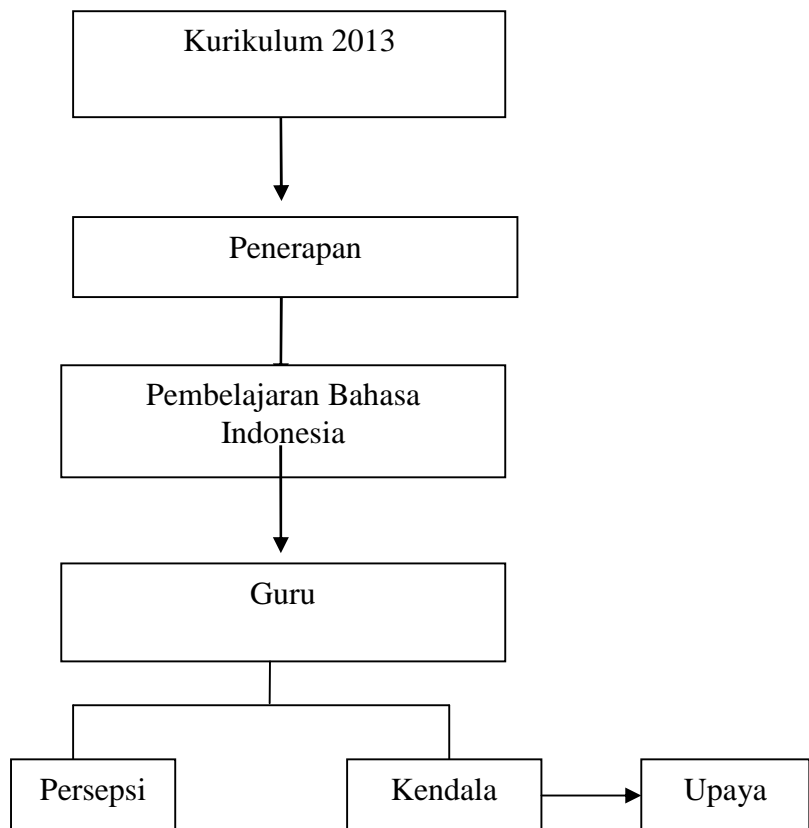
B. Kerangka Pikir

Kerangka teoretis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoretis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Persepsi yang dilakukan oleh guru pada Kurikulum 2013 ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan peradaban dunia. Berdasarkan tujuan ini maka kurikulum 2013 diterapkan di sekolah, salah satunya diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya ada permasalahan yang terjadi dan menyebabkan terhambatnya penerapan itu sendiri.

Kurikulum sebagai bidang kajian yang sangat sulit untuk dipahami, tetapi sangat terbuka untuk didiskusikan. Oleh karena itu, untuk memahaminya harus dianalisis dalam konteks yang luas, demikian halnya dengan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif.

Dalam penerapan kurikulum 2013 terutama pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan guru-guru, tentunya mereka memiliki persepsi tentang penerapan kurikulum 2013. Persepsi guru terhadap penerapan kurikulum 2013 merupakan hasil pengamatan melalui penginderaan oleh guru sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap penerapan kurikulum 2013. Dari penjelasan diatas dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2004:1) disebutkan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sedangkan sistematis adalah proses yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat kronologis dan logis.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau mengungkapkan dengan kata-kata (secara kualitatif), wujud atau sifat lahiriah dari suatu objek dan menjelaskannya secara terperinci dan sistematis mengenai persepsi guru terhadap penerapan kurikulum 2013. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 SELAYAR yang beralamat di Jln. Bontosinde Batangmata no.5, Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Pemilihan subjek penelitian yaitu dengan mendata guru kelas X yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Selayar.

Kurikulum 2013 baru diterapkan pada kelas X (Sepuluh). Jadi, subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X (Sepuluh). Seluruh guru yang menjadi sampel memiliki pendidikan S2 dan S1 dengan jumlah responden guru sebanyak 4 orang yang melaksanakan kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X (Sepuluh).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010: 100) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan penjabaran teknik pengumpulan data di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus

dikumpulkan dalam penelitian. Pengumpulan data dengan observasi peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan kurikulum 2013.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan. Dalam metode interview ini peneliti memperoleh keterangan berupa pertanyaan-pertanyaan apa persepsi guru Bahasa Indonesia tentang penerapan kurikulum 2013, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan guna menyiapkan diri terhadap pelaksanaan kurikulum 2013.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi pada saat wawancara, perangkat pembelajaran guru yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, menganalisis data, penafsir data, dan pelapor dari hasil penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting dan menjadi kunci diperolehnya data yang valid dan akurat, karena

peneliti sendiri yang secara langsung turun ke lapangan. Pada penelitian ini juga digunakan instrumen pendukung yaitu:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang berisi pedoman dalam melakukan pengamatan kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, dan penelitian pembelajaran. Pelaksanaan observasi dapat digambarkan dengan prosedur sebagai berikut: (1) meminta izin Kepala Sekolah selaku penanggung jawab instansi; (2) membuat kesepakatan jadwal pelaksanaan observasi dengan observer; (3) mempersiapkan segala kebutuhan pelaksanaan observasi terutama instrumen observasi; (4) menemui observer sesuai dengan waktu yang telah disepakati; (5) pelaksanaan pengamatan sampai berakhirnya waktu yang telah disepakati; (6) ucapan terima kasih kepada observer atas waktu yang telah diberikan kepada peneliti.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi item-item pertanyaan wawancara kepada informan yang digunakan untuk mengetahui gambaran persepsi terhadap kurikulum 2013, kendala yang dihadapi dalam melaksanakan implementasi kurikulum 2013, serta upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan implementasi kurikulum 2013. Prosedur pelaksanaan wawancara secara teknis dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Meminta izin kepada informan yang telah ditentukan; (2) Membuat kesepakatan jadwal pelaksanaan wawancara dengan informan; (3) Mempersiapkan segala kebutuhan pelaksanaan wawancara terutama instrumen wawancara, alat perekam, kamera dan buku catatan untuk memastikan

semua data yang diperoleh secara maksimal; (4) Menemui informan sesuai dengan waktu yang telah disepakati; (5) Memberikan penjelasan umum tentang hal yang akan diklarifikasi kepada informan yang berkaitan dengan fokus utama penelitian; (6) Memastikan alat perekam berfungsi dengan baik; (7) Pelaksanaan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan; (8) Memastikan hasil wawancara telah terekam; (9) Ucapan terima kasih kepada informan dan meminta kesediaannya kembali jika masih ada informasi yang peneliti butuhkan. Beberapa hal yang menunjang pelaksanaan wawancara antara lain; (1) Nomor telepon semua informan telah dimiliki oleh penulis sehingga mudah menghubungi termasuk dalam hal penentuan jadwal wawancara; (2) Alat perekam dari *handphone* (Hp) yang mudah dibawa dan selalu bersama peneliti serta dapat diputar secara berulang dalam proses pengolahan data. Adapun langkah-langkah penyusunan pedoman wawancara yaitu, sebagai berikut:

- a. Menyiapkan pedoman wawancara untuk menggali persepsi guru tentang penerapan kurikulum 2013 yang akan menjadi bahan pembicaraan
- b. Mengawali atau membuka alur wawancara
- c. Melaksanakan alur wawancara
- d. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- e. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

F. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability*

(obyektifitas). Uji keabsahan data metode kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi waktu), diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Selain itu uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti, dan yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Dalam penelitian ini uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi metode (teknik) yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang absah/valid, memperjelas dan memperdalam informasi yang diperoleh dari subjek penelitian terkait persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penerapan kurikulum 2013.

2. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk mengatasi kesalahan pada konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Pengujian dependabilitas penelitian ini dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Proses audit

dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing penelitian. Dalam penelitian ini dosen pembimbing melakukan proses audit mulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan.

Penentuan fokus penelitian dapat dibuktikan dengan surat pengesahan draft, proses memasuki lapangan dapat dibuktikan peneliti dari surat perizinan penelitian dari pihak fakultas, dinas pendidikan, dan surat telah melakukan penelitian dari sekolah. Proses menentukan sumber data, melakukan analisis data, sampai membuat kesimpulan dapat dibuktikan dari catatan bimbingan yang dilakukan peneliti bersama pembimbing.

3. Uji Konfirmabilitas

Pada penelitian ini, penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga dapat dilakukan bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan telah menunjukkan adanya konfirmabilitas sehingga hasil penelitian ini dapat diterima.

I. Teknik Analisis Data

Menurut Martono (2011: 143), analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh darilapangan,

dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian yang dilakukan. Kegiatan analisis data adalah kegiatan yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Melalui kegiatan analisis data, makna dari data yang berhasil dikumpulkan dapat diketahui. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif.

Menurut Sugiyono (2011: 147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana data tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Teknik analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dilakukan oleh peneliti yang sejak awal terjun ke lapangan, berinteraksi dengan orang (subjek) dalam rangka pengumpulan data. Kemudian data yang dianalisis diolah kembali dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan dimana tahapan yang satu dan tahapan yang lain saling terkait (beinteraksi).

Tahapan dalam analisis data ditempuh dalam penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan abstraksi, dan pengumpulan data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Pada saat pengambilan data di lapangan melalui

wawancara dan observasi, peneliti merekam semua jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh sumber dan kejadian yang terjadi yang terkait dengan penelitian serta hasil telaah dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data, maka langkah yang diambil adalah melakukan analisis dengan mereduksi data yakni merangkum semua data hasil wawancara, hasil observasi, dan telaah dokumentasi kemudian memilih serta mengambil hal-hal pokok yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji peneliti yakni berdasarkan indikator-indikator yang dikembangkan terkait dengan penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar.

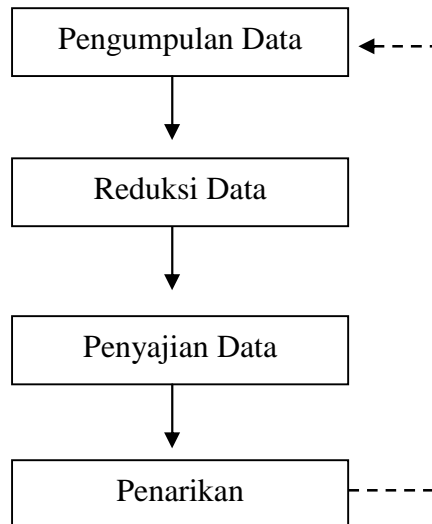
2. Penyajian Data (Display)

Langkah kedua dari kegiatan analisi data adalah penyajian data. Setelah mereduksi data sesuai dengan hal-hal pokok yang difokuskan pada permasalahan dalam bentuk narasi, artinya setiap fakta dan informasi yang didapatkan yang terjadi ataupun yang ditemukan peneliti, kemudian dinarasikan dan diberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. Hal ini untuk memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai fenomena yang terjadi.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data

Keterangan :

—→ : Kegiatan Langsung

- - - → : Kembali Ke Proses Awal

Berdasarkan bagan di atas menunjukkan bahwa setelah reduksi data dan penyajian data maka kegiatan selanjutnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data-data tersebut dengan maksud untuk membantu atau mempermudah proses penelitian, namun jika data yang ditemukan belum memenuhi dari tujuan penelitian ini, maka dilakukan kembali pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan, proses tersebut dilakukan sampai tercapai tujuan dari penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Untuk dapat mendeskripsikan hasil penelitian dalam proses penelitian penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung ke tempat penelitian. Dalam observasi di sini langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data-data tentang sekolah mulai dari profil sekolah sampai dengan keadaan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.

1. Profil Singkat SMA Negeri 2 Selayar

- | | |
|------------------------|----------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMA Negeri 1 Bontomatene |
| Kabupaten | : Kepulauan Selayar |
| Propinsi | : Sulawesi Selatan |
| Jenjang Pendidikan | : SMA |
| Status Sekolah | : Negeri |
| b. Nomor Rekening | : 4890-01-001282-53-7 |
| Nama Bank | : BRI |
| Kantor | : Unit Batangmata Selayar |
| Pemegang Rekening | |
| 1. Kepala Sekolah | : Drs.Rusydi Syamsul |
| 2. Bendahara Tim | : Sitti Aminah |
| c. Kepala Sekolah | |
| a) Nama Lengkap | : Drs.Rusydi Syamsul |
| b) Pendidikan Terakhir | : S2.UIT Makassar |

2. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Selayar

Visi :

“Memiliki keunggulan akademik dan keterampilan yang di landasi akhlatul kharima”

Misi :

1. Menumbuhkan semangat disiplin pada warga sekolah
2. Mengoptimalkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
3. Menumbuhkan semangat berkreasi berinovasi dan berkompetisi pada warga sekolah
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang di anut dan kultur budaya ,sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
5. Menumbuhkan semangat keunggulan akademik ,olahraga dan seni kepada seluruh warga sekolah.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data-data yang didapat oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, maka hasil penelitian dan pembahasan akan dijabarkan menjadi tiga bagian sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu : persepsi guru Bahasa Indonesia tentang penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar, faktor penghambat dalam menerapkan kurikulum 2013, dan upaya apa yang dilakukan guru Bahasa Indonesia dalam menyukseskan penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar.

Berikut data wawancara yang telah diperoleh dari pemaparan para guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Selayar sebagai berikut:

1. Persepsi Guru Bahasa Indonesia tentang penerapan Kurikulum 2013 pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Selayar

Dalam penerapan kurikulum 2013 mencakup beberapa komponen yang terkait dengan kurikulum 2013, maka dari itu dalam penelitian ini masing-masing komponen dijabarkan agar dapat menggali informasi guru mengenai kurikulum 2013 dengan mendeskripsikan atau memaparkan penerapan kurikulum 2013 yang diukur melalui persepsi guru. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa gambaran mengenai persepsi guru dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar. Pengalaman dalam penerapan kurikulum 2013 membentuk sebuah persepsi atau pendapat tersendiri bagi guru.

Guru memiliki pengalaman yang berbeda-beda saat penerapan kurikulum, sehingga membuat persepsinya-pun berbeda-beda. Pernyataan ini sesuai dengan teori persepsi Rakhmat dalam buku Sudirman Sommeng, menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungannya yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Di sini para guru sudah mengalami sendiri bagaimana melaksanakan kurikulum 2013 tersebut di sekolah dan mereka pernah merasakan, mengalami sehingga terjadi persepsi atau anggapan menurut masing-masing guru. Dalam hal ini persepsi guru diuraikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Persepsi guru kelas tentang pengertian kurikulum 2013

Setelah peneliti menggali data dengan wawancara maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Diungkapkan oleh beberapa guru kelas SMA Negeri 2 Selayar pada waktu lalu. Berikut jawaban dari beberapa pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden dengan waktu yang berbeda. Jawaban dari responden berinisial SA mengenai pengertian kurikulum 2013.

“ Kurikulum yang mendasarkan pada karakter anak.”

Jawaban berbeda disampaikan oleh NH pada hari yang berbeda.

“Pembelajaran yang mengedepankan dengan menggunakan 5 (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan).”

Dengan pertanyaan yang sama peneliti mendapatkan jawaban dari SN.

“Kurikulum 2013 adalah kurikulum di sekolah pengganti KTSP yang berlaku sebelum kurikulum 2013 di terapkan di terapkan di madrasah atau sekolah diterapkan dari SD sampai SLTA. Kurikulum yang dilaksanakan di madrasah dengan pola pembelajaran tematik terintegrasi. Beda dengan kurikulum sebelumnya tidak menggunakan tematik tetapi per mata pelajaran.”

Jawaban yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh SG.

“Kurikulum 2013 itu pada hakikatnya adalah penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP.”

Sedangkan menurut NH.

“Seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Berdasarkan persepsi guru kelas tentang pelaksanaan kurikulum 2013 jawaban responden SA serupa dengan pendapat peneliti tentang kurikulum 2013 yakni seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kurikulum seorang pendidik dapat mengatur strategi dalam pembelajaran dan dapat mengevaluasi program pengembangan pengajarannya.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian kurikulum yang tercantum dalam Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 2 Selayar.

b. Persepsi Guru dari segi kesiapan dengan diberlakukannya kurikulum 2013

Diungkapkan oleh responden pertama yang mengatakan bahwa :

“Karena itu diwajibkan oleh pemerintah bahwa tiap sekolah itu harus menerapkan kurikulum 2013, oleh sebab itu saya sebagai guru kita perlu mencari ilmu dari teman-teman sejawat atau guru bagaimana kita melaksanakan kurikulum 2013 pada ajang KKG, kalau dari pemerintah mengadakan sosialisasi kalau diikutkan saya ikut jika saya ditunjuk. Dari perwakilan itu kita menularkan ke teman-teman yang tidak ikut. Itu teknis kita dalam menyiapkan kurikulum 2013 di sekolah.”

Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber lain yaitu subjek 2, dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

“Karena telah diwajibkan oleh pemerintah bahwa tiap sekolah itu harus menerapkan kurikulum 2013, oleh sebab itu saya sebagai guru kita perlu mencari ilmu dari teman-teman sejawat atau guru bagaimana kita melaksanakan kurikulum 2013 pada ajang KKG, dan dengan mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 itulah salah satu cara dalam berbicara tentang kesiapan penerapan kurikulum 2013.”

Selain itu hal yang sama diungkapkan oleh subjek 3, dalam petikan wawancara beliau mengatakan

“Kalau dikatakan siap harus siap, tidak bisa ditunda, karena kita sebagai abdi negara kita sebagai pelayan negara siap tidak siap harus siap.”

Hal tersebut dikuatkan dengan penjelasan dari subjek 4, tambahan informasi terkait dengan kesiapan guru dalam kurikulum 2013, dimana dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

“Dalam kesiapan perlu adanya persiapan yang bertahap, karena apa? Karena kurikulum 2013 itu tidak serta merta siap, karena MIN Salatiga sendiri itu mulai menggunakan kurikulum 2013 pada tahun 2014 ada peraturan yang baru, tahun 2015 peraturan baru, 2017 pun ada peraturan yang baru lagi sehingga membingungkan para guru, akan tetapi kita tetap konsisten bagaimana kita mengawal kurikulum 2013 itu.

Kesiapan untuk guru seperti mengikuti workshop, seminar, walaupun banyaknya perubahan tetapi kita tetap mempersiapkan guru dengan semaksimal mungkin. Yang kedua mengenai kesiapan buku, kesiapan siswa itu masih kurang.”

c. Persepsi Guru dari Segi Penyusunan RPP Kurikulum 2013

Hal yang terpenting dalam sebuah kurikulum adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) karena RPP berisi tentang kegiatan yang akan dilakukan guru pada setiap pembelajaran yang sesuai dengan peraturan-peraturan dalam kurikulum yang berlaku sekarang, yakni kurikulum 2013. Salah satu isi kurikulum 2013 adalah kompetensi inti yang merupakan gambaran mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dinilai oleh guru dalam setiap mata pelajaran agar mewujudkan peserta didik yang baik, bermoral, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Namun dalam hal ini ditemukan berbagai kritik dari beberapa guru, sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu guru bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Selayar, dalam petikan wawancara beliau menuturkan sebagai berikut :

Agak rumit karena adanya kompetensi inti semua dinilai dari pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan juga penilaiannya terlalu kompleks menurut saya tetapi ada baiknya juga karena pada KTSP itu yah dominan kepengetahuannya saja, sedangkan kurikulum 2013 sudah menilai keseluruhan baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber lain yaitu subjek 2, dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

“Berbicara tentang kurikulum 2013 formatnya itu beda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 ada kompetensi inti yang berjumlah empat, ada keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan, kalau di KTSP itu tidak yah dia ke pengetahuan saja, jadi kalau anak itu sudah baik yah sudah dapat nilai A, jadi mencakup semua mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebenarnya itu bagus, tapi saya rasa agak sulit diterapkan bagaimana tidak coba bayangkan itu, dan kita diminta untuk menilai peserta didik satu persatu dengan penilaian-penilaian tersebut, yah waktu kita habis hanya untuk menilai saja kan, saya rasa itu cocok diterapkan di SD”.

Selain itu hal yang sama diungkapkan oleh subjek 3, dalam petikan wawancara beliau mengatakan “kurikulum yang lalu menggunakan SKL kalau sekarang pakai Kompetensi inti”.

Hal tersebut dikuatkan dengan penjelasan dari subjek 4, tambahan informasi terkait dengan penyusunan RPP dalam kurikulum 2013, dimanadalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

Pertama penyusunan kegiatan pendahuluan, terus ada KI dan KD yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, kemudian ada juga contoh RPP yang dibuat pemerintah dan guru tinggal mengikuti, karena saya juga aktif di MGMP jadi disanalah kita berunding menyusun RPP.

Berdasarkan wawancara dari keempat narasumber di atas diketahui bahwa para guru telah memahami cara penyusunan RPP paling tidak tentang penambahan kompetensi inti yang merupakan salah satu bagian penting dari penyusunan RPP dalam kurikulum 2013.

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dapat dilihat pada lembar lampiran yang menunjukkan bahwa RPP guru sesuai dengan struktur RPP kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, dan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

d. Persepsi Guru dari Segi Pendekatan Saintifik yang Diterapkan dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 siswa ditekankan untuk aktif dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah pada pembelajaran melalui pendekatan saintifik dengan tujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, dimana pendekatan saintifik berpusat pada siswa sehingga mendorong peserta didik dalam mencari

tahu dari berbagai sumber dan bukan hanya diberi tahu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber 1, dalam petikan wawancara beliau menuturkan sebagai berikut :

“Ya, dimana guru tidak lagi menjelaskan dari A sampai Z tapi anak-anak dirangsang untuk menalar sendiri, berpikir kreatif dengan pemberian tugas kelompok soal-soal itu yang ditelaah, jadi soal-soalnya mengarah pada tingkat analisis sehingga anak-anak lebih banyak berdiskusi, kemudian di kurikulum 2013 juga menggunakan penilain otentik dia meggunakan penilaian sikap, bukan hanya sekedar penilaian kognitif, keterampilan juga dan sikap terutama karena pada saat berdiskusi juga itu dia dinilai bagaimana dia aktif belajar, kita tidak mengajar lagi dari A sampai Z, jadi di kurikulum 2013 itu siswa yang aktif bukan lagi gurunya.”

Meskipun dalam pendekatan saintifik mengarahkan siswa dalam pembelajaran aktif dimana guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu membangkitkan ketertarikan siswa pada suatu materi dalam proses pembelajaran, namun bukan berarti guru tidak mengajar lagi. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari narasumber lain yaitu Anonim 4, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Iya kan di kurikulum 2013 itu siswa dituntut untuk aktif makanya sekarang dalam penerapan kurikulum 2013 ini diterapkan sistem pendekatan saintifik itu dengan 5M disitulah siswa bisa aktif dalam pembelajaran tapi bukan berarti guru lepas tangan tapi perlu dibimbing dan diarahkan karena itu lagi di kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif tapi tidak semua daya pikir siswa samakan, jadi saya rasa agak rumit juga.”

Hal ini senada dengan pernyataan subjek 2 yang dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

“Iya dimana siswa ditekankan untuk mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah, apa lagi pokoknya itu ada lima yah, iya dengan mendiskusikan, makanya siswa itu dibentuk perkelompok, tapi terkadang ini menyita banyak waktu apa lagi dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia karena kemampuan bahasa Indonesia siswa itu tidak semuanya sama.”

Dari pernyataan ketiga narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa para guru memahami penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sesuai dengan hakikat pendekatan saintifik tersebut yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Seperti yang terlihat pada saat observasi guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, untuk menimbulkan ide baru secara lisan atau tertulis seperti nilai kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, dan santun, serta guru juga membimbing siswa dalam belajar dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyelidiki, mengamati, belajar, dan memecahkan masalah secara mandiri sesuai dengan pendekatan saintifik.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak lagi sebagai pentransfer ilmu, melainkan sebagai fasilitator atau membantu siswa agar siswa mampu menguasai berbagai kompetensi yang diharapkan.

Hal ini didukung oleh pernyataan Riana pada jurnalnya tentang pendapat Toth bahwa pembelajaran yang efektif hanya akan terjadi jika guru menentukan metode, bentuk, dan makna pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa.

e. Persepsi Guru dari Segi Model Pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013

Berhasilnya suatu proses pembelajaran ditentukan oleh bagaimana cara guru menyajikan materi dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan pola dalam

menyajikan materi ajar kepada peserta didik yang menggambarkan tahap-tahap atau alur dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran siswa bukan lagi perindividu melainkan berkelompok. Hal ini sesuai dengan penyempurnaan pola pembelajaran kurikulum 2013 yaitu pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim) Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu narasumber, dalam petikan wawancara beliau menuturkan sebagai berikut :

“Yang digunakan model pembelajaran kooperatif, sebenarnya yang saya tangkap salah satu model pembelajaran yang cocok untuk kurikulum 2013 itu model pembelajaran discovery karena itu terkait dengan pendekatan saintifik, biasa saya gunakan tapi itu dia menyita banyak waktu, karena siswa itu harus melakukan penemuan sedangkan tidak semua siswa itu mampu melakukan penemuan toh, jadi biasa kita itu merasa repot karena harus dibimbing lagi, dan metode ini tidak bisa dipakai dalam setiap topik.”

Dalam petikan di atas menyatakan bahwa narasumber paham dengan adanya model pembelajaran yang cocok digunakan untuk kurikulum 2013, narasumber mengetahui bahwa pola pembelajaran dalam kurikulum 2013 diubah menjadi berkelompok sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang hanya menerapkan pola belajar sendiri.

Narasumber di atas memahami bahwa salah satu model pembelajaran dalam kurikulum 2013 yakni *discovery learning*, dimana model pembelajaran ini mengarahkan kepada pembelajaran berbasis ilmiah sesuai dengan pendekatan saintifik, sehingga guru lebih berperan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Namun tidak terlepas dari itu masih adanya guru yang belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam kurikulum 2013 seperti yang dikatakan oleh subjek 2 dan subjek 3 berturut-turut sebagai berikut :

Model pembelajaran kooperatif STAD dengan diselingi dengan metode ceramah karena tanpa ceramah itu siswa dangkal sekali jadi masih perlu banyak bimbingan walaupun dalam kurikulum ini yah siswanya yang aktifkan bukan gurunya lagi.

Dari pernyataan kedua narasumber di atas menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai model pembelajaran dalam kurikulum 2013 hanya sebatas pembelajaran berkelompok saja. Sama halnya dengan yang dikatakan Bapak Junius, dalam wawancaranya menuturkan bahwa:

Modelnya berkelompok tapi tergantung dari materi apakah cocok digunakan atau tidak karena kadang pembelajaran tidak efektif jadi tidak dicocok digunakan dengan pola berkelompok.

Hal di atas ditunjukkan pada saat observasi, narasumber tidak menerapkan model pembelajaran berkelompok, melainkan siswa dibentuk dengan pola belajar sendiri. Beliau menganggap bahwa model tersebut masih cocok digunakan dalam penerapan kurikulum 2013.

Pada saat observasi di dalam kelas, guru terlihat membimbing siswa dalam menyelesaikan persoalan. Dalam model pembelajaran 2013 ada tiga yang bisa dipakai yaitu *discovery learning*, *project-based learning*, dan *inquiry*. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran yang disarankan dalam implementasi

kurikulum 2013 yaitu untuk memperkuat pendekatan saintifik, disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Sedangkan pada saat wawancara guru menjawab menggunakan model pembelajaran STAD dan diselingi ceramah karena guru menganggap bahwa siswa tidak dapat dilepas tanpa ceramah, karena siswa itu dangkal sekali jadi perlu banyak bimbingan, namun guru menyadari bahwa semestinya menggunakan inquiry, tetapi guru menganggap bahwa metode tersebut masih cocok digunakan.

f. Persepsi Guru dari Segi Bentuk Penilaian terhadap Siswa dalam Kurikulum 2013

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan melakukan penilaian, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa dan keberhasilan siswa dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih mengedepankan aspek-aspek berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini sesuai dengan penetapan penilaian proses pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*autentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan wawancara oleh salah satu narasumber, dalam wawancaranya beliau menuturkan sebagai berikut :

“Yah itu kita menilai siswa yang mencakup segala aspek, baik itu sikap, pengetahuan, keterampilan jadi mendetail penilaian sikap saat proses pembelajaran dengan berkelompok bagaimana sikap si siswa dengan teman sejawatnya, lalu pengetahuan sama yah dengan KTSP melalui tes tulis, lisan dan penguasaan, dan keterampilan yah melatih siswa berani dalam persentasi depan orang banyak. Sebenarnya sama dengan KTSP cuman lebih kepengetahuan. Kemudian tugas-tugas baik itu tugas mandiri atau kelompok tetapi biasanya itu ibu lebih banyak kasih tugas mandiri karena kalau kelompok biasanya yang kerja hanya satu orang saja yang lain sisa lihat yaa hanya orang tertentu yang kerja yang lain sisa nyontek, tapi kan berkelompok yah begitukan dikurikulum 2013 jadi ibu kasih kelompok tapi kumpulnya perindividu jadi begitu yah karena di kurikulum 2013 itu anak-anak harus punya sikap gotong royong, kerja sama, aktif, makanya kita harus menggunakan banyak strategi juga pada anak-anak.”

Hal di atas menunjukkan bahwa guru menilai siswa sesuai dengan penilaian autentik yaitu dengan menilai keaktifan siswa dalam belajar berkelompok. Hal yang sama dituturkan oleh kedua narasumber lain yaitu Anonim 3 dan Anonim 4, dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut :

Menilai siswa bukan hanya dengan pengetahuannya saja, menilai hasil ulangannya saja, tetapi sikap dan keterampilannya ikut dinilai juga, saya rasa itu bagus. Menggunakan penilaiannya itu yang ada sikap, sosial, spiritual dan yang lainnya, itu bagus terutama tentang berpikir ilmiah.

Selain itu dari wawancara oleh narasumber lain yaitu subjek 1, dalam wawancaranya mengatakan bahwa “Yaa menilai dengan tulisan baik individu maupun kelompok, lalu siswa dinilai dengan persentasi dan mengambil kesimpulan”.

Berdasarkan pernyataan beberapa guru di atas, diketahui bahwa guru paham dengan adanya penilaian autentik dalam kurikulum 2013. Hal ini diperkuat oleh penilaian yang dilakukan oleh guru dalam penilaian kelas yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyiapkan rencana penilaian bersama dengan menyusun RPP yang dapat dilihat pada lampiran. Melalui penilaian autentik yang mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Hal ini sesuai dengan teori Mulyana dalam bukunya mengatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam penerapan kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran, dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

g. Persepsi Guru dari Segi Pelatihan Penerapan Kurikulum 2013

Dalam penerapan kurikulum 2013 yang jauh lebih penting adalah pemahaman guru terkait kurikulum 2013 itu sendiri karena sebaik apapun kurikulum yang dibuat jika guru yang menjalankannya tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Melalui pelatihan dan sosialisasi implementasi kurikulum 2013 guru diharapkan

mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013.

Untuk memantapkan penerapan kurikulum 2013, pemerintah mengadakan berbagai pelatihan kurikulum 2013 serta workshop yang diadakan oleh pihak sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber pada subjek 1, dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

“Iya ikut yang dari LPMP, pelatihannya selama 7 hari di rajawali dan diadakan di waktu bulan puasa, datang jam 9 pulang jam 3 , dan bulan puasa jadi banyak yang tidak hadir sehingga belum terlalu efektiflah yah namanya juga bulan puasa, yang dibahas itu membuat RPP, LKS diusahakan kita mengajar pakai LKS jadi harus ada modal, sehingga mengeprint setiap hari, dan ada juga simulasi, ada juga dari pihak sekolah itu sehari workshop.”

Penerapan kurikulum 2013 memberikan dampak negatif kepada guru, sehingga guru merasa bahwa pelatihan penerapan kurikulum 2013 belum efektif, ditambah lagi guru merasa terbebani dengan menggunakan LKS pada setiap pembelajaran. Selain pelatihan yang diadakan pemerintah, guru juga mengikuti sosialisasi penerapan kurikulum 2013.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh narasumber lain yaitu subjek 2:

“Saya pernah ikut tapi yang kurikulum 2013 yang belum revisi itu tahun 2014 sudah lama sekali untuk yang baru ini belum pernah, untuk yang interen sekolah saja yang dikasih pengarahan dari sekolah, dan sosialisasi kurikulum 2013 pada awal semester jadi itu dilaksanakan pada saat anak-anak PBM saat anak-anak belum aktif belajar disitulah kita adakan sosialisasi kemudian kita benahi apa yang belum dipahami dari kurikulum 2013, dan saya aktif diMGMP, jadi kita sharing di MGMP yang sesuai dengan jurusan kita.”

Selain itu dari wawancara dengan narasumber lain yaitu subjek 3 dan subjek 4 mengisyaratkan hal yang sama melalui pernyataan mereka yaitu

“Ya, saya ikut PLPG kemarin, saya juga biasa ikut MGMP tapi untuk saat ini saya kurang aktif, ada juga sosialisasi dari pihak sekolah sekitar 3 bulan sekali. Pernah mengikuti tapi belum terlalu mendalam tapi yah setiap saat kita ada sosialisasi dengan teman-teman, ada sosialisasi dari pihak sekolah sesama guru-guru bahasa Indonesia kemudian juga ada MGMP bahasa Indonesia setiap satu bulan guru-guru bahasa Indonesia se Kota Selayar ini bertemu membicarakan hal-hal yang sulit dalam pembelajaran atau dalam pembuatan perangkat-perangkat pembelajaran bagaimana kita seragamkan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah kita masing-masing, jadi kegiatan tersebut sangat menunjang untuk kurikulum 2013.”

Berdasarkan wawancara dari keempat narasumber di atas, menyatakan bahwa:

para guru hanya sekali mengikuti pelatihan penerapan kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah seperti Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) yang merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah dan tanggung jawab kepada Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, selain pelatihan yang diadakan pemerintah, para guru membekali diri dengan ikut serta dalam sosialisasi penerapan kurikulum 2013, dan dua diantaranya aktif dalam organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pada penelitian ini, pelatihan dan sosialisasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan belum efektif karena waktu sosialisasi yang terbatas yang menyebabkan kurang pahaman guru mengenai kurikulum 2013, untuk masalah diklat (pendidikan dan pelatihan) para guru mengaku sebenarnya baru sekali mengikuti pelatihan, kemudian sosialisai kurikulum 2013 diadakan tiga atau empat bulan sekali, sehingga pelatihan tersebut dirasa belum efektif.

Dari pernyataan tersebut para guru mengakui bahwa sebenarnya mereka menginginkan lebih banyak pelatihan lagi untuk melaksanakan kurikulum 2013,

karena hal tersebut menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menunjang keberhasilan kurikulum 2013, namun guru tetap berusaha menambah wawasan dengan berbagai usaha sendiri seperti bertukar pikiran bersama rekan sesama guru dalam komunitas sekabupaten (MGMP), guru saling berbagi pengalaman dan pengetahuan yang bertujuan untuk mendongkrak prestasi siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu pelaksanaan kurikulum, pelatihan dan sosialisai kurikulum merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

Pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi yang efektif kepada guru akan memberikan jaminan bahwa guru yang mengikuti pelatihan tersebut dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang kurikulum. Seperti yang dikatakan:

Mulyana bahwa Sosialisasi kurikulum dilakukan terhadap pihak yang terkait dalam penerapannya, serta terhadap seluruh warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik. Sosialisasi ini penting terutama agar warga sekolah mengerti tentang kurikulum yang akan diterapkan. Pemahaman ini tentunya menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penerapan kurikulum.

h. Persepsi Guru dari Segi Diberlakukannya Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar

Penerapan kurikulum 2013 memberikan pandangan yang sama kepada kedua narasumber yaitu subjek 1 dan subjek 2, dalam wawancaranya mereka menuturkan sebagai berikut:

Setuju saja karena itu sudah aturan pemerintah yah setuju-setuju karena itukan peraturan karena kita ini diatur,kita pelaksana Jadi yah diikuti, jadi itu sudah peraturan pemerintah yang harus diikuti.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa narasumber setuju dengan diberlakukannya kurikulum 2013 karena perubahan kurikulum merupakan penetapan pemerintah yang sudah diatur dalam undang-undang yang berlaku dan mewajibkan seluruh sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 demi meningkatkan mutu pengajaran pendidikan di Indonesia, seperti yang dikatatakan subjek 4, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa

Iya setuju, oleh karena ini kurikulum yang betul-betul bisa membina anak didik kita untuk mengaharah kepada hal-hal yang diinginkan, seperti materi yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran betul-betul bisa dikuasai dengan baik.

Selain itu dalam wawancara narasumber lain, merasa ragu dengan penerapan kurikulum 2013 yaitu subjek 3, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa

“Saya fifty fifty, disisi lain k13 itu guru sudah tidak terlalu menerangkan tetapi agak kurang karena biasanya dalam berkelompok itu siswa-siswa yang aktif adalah siswa-siswa yang pintar, jadi anak-anak yang merasa dirinya tidak pintar yah diam saja karena merasa tidak tahu, mereka menjadi masa bodoh.”

Ketika membahas kesetujuan para guru dengan diberlakukannya kurikulum 2013 guru mengatakan bahwa mereka setuju saja karena itu adalah kewenangan dari pemerintah yaitu Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan hal ini juga sesuai dengan landasan yuridis kurikulum yaitu pancasila dan Undang-

undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi.

i. Persepsi guru mengenai faktor yang mempengaruhi penerapan kurikulum 2013

Faktor yang memengaruhi penerapan kurikulum 2013 memberikan pandangan yang tidak jauh beda antara keempat narasumber atau responden yaitu subjek 1, dalam wawancaranya menuturkan sebagai berikut:

“banyak penghambat antara lain, kesiapan gurunya, siswanya serta sarana dan prasarana , bukunya ada buku tapi kalau buku bahasa Indonesia terlalu tinggi pembahasannya dia sesuaikan dengan anak-anak jawa dia tidak sesuaikan dengan daya pikir anak-anak makassar kan agak dibawah dari anak-anak jawa, buku yang dipakai itu contoh-contohnya yang dipaparkan terlalu tinggi yah, yah jadi agak rumitlah, saya ada buku dari teman di MGMP, kemudian buku itu saya kirim ke whatsapp dan mereka print, cuman itu kendalanya contoh-contoh soalnya yang terlalu tinggi sementara kita punya siswa daya nalarnya yah tidak sama dengan anak-anak jawa.”

Sedangkan pada subjek 2 mengatakan bahwa:

”faktor penghambat seperti sarana buku yang terbatas karena anak-anak sistemnya di perpustakaan itu pinjam balik dan tidak pernah dibawa pulang, terus kalau di internet kadang anak-anak itu lain disuruhkan lain dia bikin, lebih besar saya lihat negatifnya kalau saya suruh cari di internet kemudian yang kedua anak-anakkan tidak semua punya kuota dan sekarang ini kebetulan buku yang lama ada jadi di kelas 10 stoknya agak lumayanlah jadi satu buku itu dipakai 2 orang dalam satu bangku itu tidak boleh dibawa pulang, jadi jelas tidak efektif yah karena anak-anak hanya pinjam di perpustakaan kan mesti ada namanya literatur terus kalau menurut saya pribadi belajar di internet itu capek yah karena kita harus buka lagi sedikit kembali lagi sedangkan kalau bukukan kita bisa pahami satu per satu jadi ongkosnya itu lebih banyak kalau belajar di internet. Kemudian

alokasi waktu yang sampai sore yang harus dijalani karena itu sudah risiko yah jadi ibu itu pakai strategi pada saat jam pelajaran terakhir itu supaya anak-anak tidak mengantuk misalnya strateginya saya pakai di sore hari itu setelah materi selesai saya kasikan satu sampai dua soal yang selesai boleh pulang jadi yang tidak selesai tidak pulang jadi anak-anak termotivasi dan berusaha mengerjakan soal dengan cepat, kadang juga ibu periksa buku catatan dan yang tidak mencatat itu dikurangi nilainya jadi kita ini harus kerja keras tidak bisa diam-diam saja atau bermasa bodoh.”

Dari para jawaban narasumber 1 dan 2 menjelaskan tentang kurangnya sarana dan prasarana untuk para siswa terutama buku pelajaran yang digunakan.

Selain itu dari wawancara dengan narasumber lain yaitu subjek 3 yang mengatakan bahwa:

“yang memengaruhi sebenarnya itu pimpinan kalau pimpinannya itu artinya betul-betul mengawasi serta guru yang masuk mengajar apa betul-betul sudah melakukan ini yah itu pasti akan berlaku seperti sekarang ini, kan dulu waktu kita mulai ada namanya literasi tapi kalau tidak diingatkan lagi biasanya guru juga akan lupa jadi dari segi pengawasan jadi adakan program pengawasan, evaluasi, jadi harus ada pengawan dan setiap saat dievaluasi apa sudah berjalan atau tidak, kalau tidak dibiarkan saja saya kira juga tidak akan berhasil dengan baik.”

Hal yang sama telah dikemukakan oleh narasumber 1 dan 2 , sama dengan narasumber 4 yang mengatakan bahwa:

“masih banyak kendala, sarana belum lengkap, seperti kantin, LCD yang masih terbatas, mana mungkin kita pakai LCD dalam waktu yang bersamaan, buku, wifi, itu buku yang digunakan materinya terlalu mengambang, anak-anak mencari materi di internet sedangkan wifi satu-satu juga, jadi anak-anak tidak punya buku hanya pinjam di perpustakaan, kita juga sebagai guru dilarang menjual buku, kantin juga bagaimana caranya sedangkan kita sampai sore bagaimana caranya kantin terus waktu istirahat hanya 15 menit masuk di akal kah itu, tidak masuk di akal kan, buku, jadi itu maksud ibu semuanya belum terpenuhi, jadi anak-anak juga ada tidak mampu dalam segi konsumsi atau menahan lapar sampai sore karena ada siswa yang sudah tidak bisa berpikir masuk jam 8 pulang jam 3 belum lagi di sini itu banyak anak-anak yang tinggal di pulau, mereka itu pulang-pergi jadi kalau hujan dia tidak ke sekolah jadi itu yah setuju-setuju saja tapi

alokasi waktunya itu yang kurang mendukung dalam kurikulum 2013 ini.”

2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013

Kendala yang dialami para responden (guru kelas) seperti halnya kurang efisiennya pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Akan tetapi kebanyakan dari mereka masih kesulitan dalam penilaian, karena setiap kompetensi dasar harus dimasukkan ke dalam penilaian itu untuk yang pengetahuan, untuk spiritual dan sosial penilaian diadakan setiap hari, sedangkan untuk keterampilan setiap melakukan praktikum.

Pada penerapan kurikulum 2013 sejak awal diberlakukannya hingga sekarang, masih banyak mengalami kendala atau hambatan dalam penerapan kurikulum 2013 termasuk di SMA Negeri 2 Selayar, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“masih banyak kendala, sarana belum lengkap, seperti kantin, LCD yang masih terbatas, mana mungkin kita pakai LCD dalam waktu yang bersamaan, buku, wifi, itu buku yang digunakan materinya terlalu mengambang, anak-anak mencari materi di internet sedangkan wifi satu-satu juga, jadi anak-anak tidak punya buku hanya pinjam di perpustakaan, kita juga sebagai guru dilarang menjual buku, kantin juga bagaimana caranya sedangkan kita sampai sore bagaimana caranya kantin terus waktu istirahat hanya 15 menit masuk di akalkah itu, tidak masuk di akal kan, buku, jadi itu maksud ibu semuanya belum terpenuhi, jadi anak-anak juga ada tidak mampu dalam segi konsumsi atau menahan lapar sampai sore karena ada siswa yang sudah tidak bisa berpikir masuk jam 8 pulang jam 3 belum lagi di sini itu banyak anak-anak yang tinggal di pulau, mereka itu pulang-pergi jadi kalau hujan dia tidak ke sekolah jadi itu yah setuju-setuju saja tapi alokasi waktunya itu yang kurang mendukung dalam kurikulum 2013 ini.”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Selayar belum mendukung dalam penerapan kurikulum 2013, seperti jumlah kantin yang terbatas sehingga berdampak pada siswa karena bertambahnya lokasi waktu dalam kurikulum 2013, terlebih lagi dengan buku, narasumber merasa materi dalam buku yang digunakan materinya terlalu tinggi.

Hal yang sama dituturkan oleh salah satu narasumber lain yaitu subjek 3, dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

“Kalau penghambat yang paling utama adalah buku, ada buku tapi kalau buku bahasa Indonesia terlalu tinggi pembahasannya dia disesuaikan dengan anak-anak Jawa dia tidak disesuaikan dengan daya pikir anak-anak Selayar kan agak dibawah dari anak-anak Jawa, buku yang dipakai itu contoh-contohnya yang dipaparkan terlalu tinggi yah, yah jadi agak rumitlah, saya ada buku dari teman di MGMP, kemudian buku itu saya kirim ke whatsapp dan mereka print, cuman itu kendalanya contoh-contoh soalnya yang terlalu tinggi sementara kita punya siswa daya nalarnya yah tidak sama dengan anak-anak Jawa.”

Selain pernyataan di atas, adapun hambatan yang dirasakan oleh narasumber lain yaitu subjek 2, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa

“Faktor penghambat seperti sarana buku yang terbatas karena anak-anak sistemnya di perpustakaan itu pinjam balik dan tidak pernah dibawa pulang, terus kalau di internet kadang anak-anak itu lain disuruhkan lain dia bikin, lebih besar saya lihat negatifnya kalau saya suruh cari di internet kemudian yang kedua anak-anak tidak semua punya kuota dan sekarang ini kebetulan buku yang lama ada jadi di kelas 10 stoknya agak lumayanlah jadi satu buku itu dipakai 2 orang dalam satu bangku itu tidak boleh dibawa pulang, jadi jelastidak efektif yah karena anak-anak hanya pinjam di perpustakaan kan mesti ada namanya literatur, terus kalau menurut saya pribadi belajar di internet itu capek yah karena kita harus buka lagi sedikit kembali lagi sedangkan kalau buku kan kita bisa pahami satu per satu jadi ongkosnya itu lebih banyak kalau belajar di internet. Kemudian alokasi waktu yang sampai sore yang harus dijalani karena itu sudah resiko yah jadi ibu itu pakai strategi pada saat jam pelajaran terakhir itu supaya anak-anak tidak mengantuk misalnya strateginya saya pakai di sore hari itu setelah materi selesai saya kasikan satu

sampai dua soal yang selesai boleh pulang jadi yang tidak selesai tidak pulang jadi anak-anak termotivasi dan berusaha mengerjakan soal dengan cepat, kadang juga ibu periksa buku catatan dan yang tidak mencatat itu dikurangi nilainya jadi kita ini harus kerja keras tidak bisa diam-diam saja atau bermasa bodoh.”

Dari pernyataan di atas narasumber lain juga mengalami keresahan mengenai buku yang digunakan, sementara itu siswa yang disuruh oleh gurunya belajar melalui internet malah hanya menyalahgunakan fungsi dari internet tersebut, secara tidak langsung hal ini juga menunjukkan bahwa

“Internet hanya memberikan dampak negatif kepada siswa. Kemudian alokasi waktu pada kurikulum 2013 berdampak pada minat belajar siswa karena beban belajar siswa bertambah, terutama pada pembelajaran bahasa indonesia di sore hari seperti yang dijelaskan narasumber di atas. Selain itu dari narasumber lain merasakan kesulitan yang berbeda, dalam wawancaranya beliau menuturkan bahwa yang memengaruhi sebenarnya itu pimpinan kalau pimpinannya itu artinyabetul-betul mengawasi serta guru yang masuk mengajar apa betul-betul sudah melakukan ini yah itu pasti akan berlaku seperti sekarang ini, kan dulu waktu kita mulai ada namanya literasi tapi kalau tidak diingatkan lagi biasanya guru juga akan lupa jadi dari segi pengawasan jadi adakan program pengawasan, evaluasi, jadi harus ada pengawasan dan setiap saat dievaluasi apa sudah berjalan atau tidak, kalau tidak dibiarkan saja saya kira juga tidak akan berhasil dengan baik.”

Berdasarkan wawancara dari keempat narasumber di atas menunjukkan bahwa kendala yang dialami oleh guru dalam penarapan kurikulum 2013 adalah sarana prasarana seperti proyektor sehingga guru sulit dalam penerapan media pada penerapan kurikulum 2013.

Hal ini terbukti pada saat observasi, yang terjadi dilapangan adalah guru mengajar tanpa menggunakan LCD dengan alasan terbatasnya sarana dan prasarana. Di sisi lain buku yang masih terbatas dan materi yang dibahas dalam buku pembahasannya terlalu tinggi, sementara daya pikir peserta didik tidak sama,

kemudian jumlah kantin yang belum memadai sehingga menghambat siswa dalam proses pembelajaran, serta alokasi waktu pada kurikulum 2013 membuat guru harus lebih kreatif dalam memberikan strategi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak mengantuk saat pembelajaran bahasa Indonesia di sore hari.

Faktor penghambat menurut guru yakni guru merasa buku yang digunakan sekarang materinya terlalu mengambang atau dangkal, dan contoh-contoh yang diberikan dalam buku terlalu tinggi, sedangkan kemampuan berpikir siswa yang berbeda-beda, jadi guru harus benar-benar bekerja keras untuk mengembangkan daya pikir siswa, sehingga perlu adanya buku pendamping lain atau sumber belajar lain untuk menunjang pembelajaran. Adapun usaha guru yakni guru memiliki buku pegangan lain yang bersumber dari perkumpulan guru sekabupaten yakni MGMP, kemudian buku tersebut diperbanyak dan dijadikan sebagai referensi lain untuk paraguru dalam proses pembelajaran, buku yang ada di sekolah juga hanya bisa dipinjam dari perpustakaan dan jumlahnya sangat terbatas, sedangkan referensi lain misalnya dari internet, guru merasa jika siswa belajar dari internet siswa hanya menyalahgunakan fungsi teknologi yang semakin canggih sehingga membuat mereka tidak terkontrol.

Hal di atas membuktikan bahwa penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar masih belum efektif, karena sampai sekarang kekurangan pedoman untuk siswa menjadi keluhan bagi para guru, serta materi yang dibahas terlalu tinggi sedangkan daya pikir siswa tidak sama. Keterbatasan media teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi faktor penghambat seperti

keterbatasan LCD. Selain itu guru juga meresahkan keterbatasan kantin yang ada di sekolah, sehingga siswa harus antri untuk makan, dampaknya siswa sering terlambat masuk belajar di kelas.

Masalah alokasi waktu dalam kurikulum 2013 juga berdampak kepada siswa, seperti pembelajaran bahasa Indonesia di jam terakhir atau di sore hari membuat guru merasa sulit membuat siswa fokus pada pelajaran, sehingga guru harus menggunakan strategi agar siswa lebih semangat untuk menyelesaikan soal yang diberikan, seperti yang terlihat saat observasi, dimana guru memberikan tugas kepada siswa dengan syarat yang selesai boleh pulang, sehingga siswa merasa termotivasi untuk mengerjakan soal dengan cepat. Kemudian pada saat observasi ada juga guru yang menggunakan teknologi penguat suara (*Microphone*) di dalam kelas, agar siswa tidak mengantuk dan dapat mendengarkan materi dengan jelas sehingga siswa mendapatkan pengetahuan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013

Di dalam pembelajaran, motivasi sangat penting bagi siswa, seringkali siswa yang kurang berprestasi dalam belajar bukan karena kemampuannya yang kurang, melainkan tidak adanya motivasi untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan kedua narasumber, dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Yah tetap memotivasi siswa untuk dapat menemukan jawaban dengan usahannya sendiri misalnya dia belajar bahasa Indonesia dia menghitung jarak pohon yah walaupun itu susah dia harus berusaha cari jawabannya di internet kah, buku kah, jadi itu maksudnya. Upayanya yah lebih banyak mensupport siswa-siswa untuk belajar lebih aktif lagi.”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru senantiasa membimbing dan memotivasi siswa sebab peran guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal yang sama juga dikatakan oleh narasumber lain yaitu subjek 4 dan subjek 3, dalam wawancaranya mengatakan bahwa

Saya berupaya apa yang sudah disepakati dalam pelaksanaan kurikulum 2013 itu saya laksanakan. Yah tetap mengajar sesuai dengan aturan dalam kurikulum dan banyak membaca informasi mengenai kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru bukan hanya membekali siswa dengan berbagai macam ilmu pengetahuan akan tetapi guru juga tetap memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini upaya guru dalam menyukseskan kurikulum 2013 yaitu memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif lagi. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah penentu keberhasilan belajar-mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru. Seperti yang dikatakan oleh Ulfiani Rahman dalam bukunya bahwa dinamika ini menuntut guru selalu meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan teknologi pembelajaran terkini.

Dari beberapa upaya yang disampaikan guru terhadap kurikulum 2013, guru juga memberikan beberapa saran untuk penerapan kurikulum 2013 pada siswa.

Inilah beberapa saran dari guru kelas tentang pelaksanaan kurikulum 2013 untuk kedepannya.

Saran dari Responden I

“Kalau menurut saya kurikulum 2013 itu sudah bagus, tetapi sarana dan prasarannya masih kurang. Pelatihan juga harus sering diadakan dan semua guru harus diikutsertakan. Kalau membuat hal-hal yang baru itu orang yang ada di lapangan harus diikutsertakan dalam pembuatan kebijaksanaan, jangan hanya orang atas saja yang membuat ternyata tidak bisa dipakai, dipakainya kesulitan. Kalau membuat kebijakan orang-orang yang ada dilapangan harus diikuti karena mereka-mereka lah yang tahu sebenarnya. Kalau mereka yang di atas hanya tahu teori saja. Membuat rapor saja para guru tidak pada tidur karena merasa kesulitan. Sekolah membuat patokan sendiri dalam membuat penilaian.”

Saran yang sama dari R I dan R II.

“Pertama, dari pusat tim pembuat kurikulum 2013 hendaknya selalu direvisi tetapi perevisian kurikulum 2013 belum sepenuhnya diterapkan sudah ada revisi, jadi jangan sampai sebelum kurikulum 2013 itu final jangan cepat-cepat langsung diterapkan dan diubah. Kalau misalnya 2 sampai 3 tahun itu direvisi. Pemangku kurikulum 2013 hendaknya memantapkan diri dalam membuat aturan dan melaksanakannya.”

Saran lain juga disampaikan oleh R III.

“Harus memahami semua, karena kurikulum 2013 itu tidak bisa secara parsial dilaksanakan. Kedua dukungan dari orang tua, komite dan lainnya harus mendukung. Kemudian yang berkaitan dengan akademisi tolong bisa memberikan pencerahan bagi kita, misalnya mereka punya ide silakan”.

Banyak hal yang saya dapatkan dari wawancara dengan beberapa responden. Dan paparan diatas merupakan deskripsi dari hasil penelitian penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi guru Bahasa Indonesia tentang kurikulum 2013 adalah positif hal ini ditunjukkan dengan :

- Pertama, guru mendeskripsikan bahwa kurikulum 2013 itu gampang-gampang susah dengan adanya kompetensi inti yang menilai siswa dari segala aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- Kedua, miskonsepsi guru terhadap pendekatan saintifik karena dalam pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran *discovery/inquiry learning* atau *project based learning*.

2. Faktor penghambat guru bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum 2013 adalah :

- Pertama, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi yang dibahas dalam buku terlalu dangkal sehingga siswa sulit memahami materi karena daya pikir siswa berbeda-beda.
- Kedua, alokasi waktu dalam kurikulum 2013 berdampak pada minat belajar siswa di sore hari karena beban belajar siswa bertambah, sehingga guru harus kreatif dalam memberikan strategi agar siswa tidak jenuh pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jam terakhir atau di sore hari. Ketiga keterbatasan sarana dan prasarana seperti LCD (Proyektor) yang

menyebabkan tidak terwujudnya penerapan atau pemanfaatan teknologi dalam implementasi kurikulum 2013, dan keterbatasan buku sehingga siswa hanya dapat meminjam buku dari perpustakaan karena guru dilarang menjual buku kepada siswa.

3. Upaya guru dalam menyukseskan kurikulum 2013 adalah dengan memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif lagi dan guru lebih banyak mencari informasi mengenai kurikulum 2013 agar menambah wawasan dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Selayar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas demi kepentingan perbaikan maka penulis mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah hendaknya melakukan monitoring dan pelatihan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dalam kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan kurikulum 2013 pada masa mendatang.

2. Bagi sekolah hendaknya menyiapkan sarana dan prasarana seperti buku, LCD (proyektor) agar mudah terwujud penerapan atau pemanfaatan teknologi dalam penerapan kurikulum 2013.

3. Bagi guru dan peneliti selanjutnya agar memaksimalkan usaha dalam membekali diri dengan segala kompetensi penunjang terlaksananya tugas dan tanggung jawab dengan baik, sehingga memunculkan kemauan besar dalam memahami semua komponen-komponen pembelajaran. Dalam hal ini kemauan besardalam memahami penerapan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudlofir. 2012. *Pengembangan Kurikulum 2013 dan Bahan Ajar* , Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsmi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.14 tahun 2005. Tentang guru dan dosen*
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang pendidikan nasioal*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi
- Devito. 2012. *Komunikasi Antarmanusia*. Profesional Books: Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMA/MA* Jakarta:Mendikbud, 2013.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada
- Mahsun. 2014. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Nillas Risha. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyumedia
- Sugiono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan., Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suparlan. 2012. *Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Taba Hilda. 2012. *Curriculum Development, Theory and Practice*. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*. Jakarta: PT. Media Pustaka Mandiri

Verbeek. 2012. . *Komunikasi Antarmanusia*. Profesional Books: Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

<http://Kurikulum2013.com/> contoh penelitian kualitatif (diakses pada 2 September 2018 10.12 WIB)

<http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/08/12432531/Dikkritik.M.Nuh.soal.Pengetahuan.Kurikulum.2013.Ini.Komputer.Anies.Baswedan>



Bersama Kepala UPT SMAN 2 SELAYAR



Bersama Wakasek UPT SMAN 2 SELAYAR



Wawancara dengan Ibu Sitti Aisyah S.pd





Proses Belajar Mengajar Dalam Kelas



Foto Pembelajaran Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia





Foto Pengambilan Data Dokumentasi



RIWAYAT HIDUP



Andi Rusniati, dilahirkan di Dusun Sariahang, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan pada tanggal 29 Februari 1996. Penulis adalah anak keempat dari empat bersaudara, buah hati dari Ibunda Andi Kamma dan Ayah handa Balak Etang. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar Negeri Pulo Pasi, setelah

tamat SD pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah SMP Negeri 1 Bontomatene hingga tahun 2011, kemudian pada tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Bontomatene, hingga tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar sampai tahun 2018.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis giat dalam mengikuti perkuliahan di kampus dan mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan menulis skripsi dengan judul “ **Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Selayar**”